

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual masih sering terjadi dan menjadi masalah yang serius di berbagai belahan dunia. Kekerasan seksual adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan dorongan seksual, seperti sentuhan, memegang, atau mencium, dan lain-lain. Perilaku ini sama sekali tidak diinginkan oleh korban. Kekerasan seksual ini bersifat memaksa, seperti memaksa korban untuk melihat konten pornografi, membuat candaan terkait seksualitas, merendahkan atau mengomentari bagian tubuh korban, serta memaksa korban untuk melakukan hubungan seks atau melakukan aktivitas seksual karena adanya tekanan atau paksaan dari pelaku (Anisa & Budiarti Santoso, 2020). Kekerasan seksual juga mencakup perilaku pelecehan secara verbal, penetrasi yang dilakukan tanpa persetujuan antara kedua belah pihak, serta rangkaian tindakan yang bersifat memaksa, seperti intimidasi, tekanan sosial, dan kekerasan fisik (Campbell & Raja, 1999)

Berdasarkan hasil survei *World Health Organization* (WHO) dari 161 negara pada tahun 2000 hingga 2018, diketahui bahwa sepertiga perempuan di dunia atau sekitar 736 juta dari mereka pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun seksual. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) hingga tahun 2021, sekitar 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidupnya. UNICEF juga melaporkan bahwa sekitar 120 juta anak perempuan dibawah usia 20 tahun telah mengalami hubungan seksual yang tidak diinginkan atau pemaksaan seksual.

Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan bahwa 21.241 anak menjadi korban kekerasan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, sekitar 31,2% perempuan Indonesia berusia 15-64 tahun telah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional pada tahun 2020. Kasus kekerasan terhadap perempuan terus meningkat, dengan Hasil Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan di tahun 2021 mencatat bahwa pada tahun 2020

terdapat 299.911 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia.

Beberapa kasus kekerasan seksual yang terdokumentasi dan menjadi perhatian masyarakat, yaitu kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru terhadap 13 santriwati pondok pesantren di Bandung pada tahun 2021 lalu; seorang anak perempuan (14 tahun) mengalami kekerasan seksual dari 13 laki-laki di Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah; kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang *Chief Operating Officer* (COO) terhadap sejumlah finalis Miss Universe Indonesia tahun 2023; kekerasan seksual pada 17 anak laki-laki yang dilakukan oleh seorang wanita usia 25 tahun di Rawasari, Alam Barajo, Provinsi Jambi pada tahun 2023.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UPTD PPA Provinsi Jambi dapat diketahui jumlah kasus kekerasan seksual di Provinsi Jambi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kasus Kekerasan Seksual di Provinsi Jambi

Tahun	Jumlah Kasus
2019	42
2020	56
2021	60
2022	76
2023	122

Sumber: UPTD PPA Provinsi Jambi Tahun 2023

Tabel data kasus kekerasan seksual yang diperoleh dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Jambi tersebut menunjukkan bahwa pada lima tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di provinsi Jambi. Pada tahun 2019 terdapat 42 kasus, tahun 2020 terdapat 56 kasus, tahun 2021 terdapat 60 kasus, tahun 2022 terdapat 76 kasus, serta pada tahun 2023 kasus kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 122 kasus.

Pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak-anak, masyarakat cenderung berempati kepada korban, namun masih ada masyarakat yang memberikan respon kurang baik dan tidak mendukung para korban. Mereka justru menyalahkan korban dan beranggapan bahwa kekerasan tersebut terjadi diakibatkan oleh tindakan dari korban itu sendiri. Contoh situasi di mana korban disalahkan oleh orang sekitar, yaitu ketika masyarakat memiliki tanggapan

bahwasanya korban juga bisa ‘menikmati’ kekerasan seksual yang terjadi. Kondisi lain, seperti ketika korban membuat pengaduan kepada pihak berwajib terkait kekerasan seksual yang dialaminya, kemudian aparat atau pihak berwajib tersebut tidak menanggapi atau tidak serius dalam merespon aduan korban dan menganggap remeh korban (Paradias & Sponyono, 2022).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan data bahwa perempuan korban kekerasan seksual mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat di sekitar, seperti disalahkan karena penampilan, disalahkan karena cara berbicara, dihujat tetangga atau teman, di-bully di media sosial, dan disuruh bertobat (Mas’udah, 2022). Respon dari masyarakat itu dapat diartikan sebagai respon atau tanggapan yang menyalahkan korban atau dapat disebut juga dengan istilah *victim blaming*.

Fenomena menyalahkan korban atau *victim blaming* adalah kondisi di mana korban kejahatan justru disalahkan dan dianggap bahwa korbanlah yang seharusnya bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Korban dalam konteks penelitian ini merupakan korban kekerasan seksual. Masyarakat atau orang sekitar dapat mengidentifikasi beberapa aspek yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menilai korban pada kasus kekerasan seksual, misalnya ketersediaan terlibat dalam hubungan romantis, berdasarkan dari kesepakatan bersama, jenis pakaian yang digunakan saat peristiwa terjadi, serta mengundang atau menemani teman kencan ke rumahnya (Bongiorno, dkk., 2020).

Bentuk-bentuk perilaku *victim blaming*, yaitu tidak mempercayai kisah yang dialami korban, tindakan menyalahkan korban, menganggap rendah tingkat keparahan serangan yang terjadi, serta perlakuan yang kurang memadai setelah tindakan kejahatan dari pihak yang memiliki wewenang (Campbell & Raja, 1999)

Pihak yang menyalahkan korban meliputi orang terdekat korban seperti teman, anggota keluarga, kerabat, atau pihak yang bekerja di lembaga tertentu seperti polisi, pengacara, hakim, bahkan tenaga medis (Campbell & Raja, 1999). Orang asing yang tidak dikenal korban juga terkadang turut serta dalam menyalahkan korban, hal ini sering terjadi pada saat tindakan kekerasan seksual yang diterima seseorang masuk ke dalam pemberitaan atau media massa. Situasi

seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena orang terdekat korban yang seharusnya memberikan dukungan justru menyalahkan korban serta orang yang tidak menyaksikan kejahatan secara langsung dan sama sekali tidak mengenal korban bahkan juga membuat asumsi negatif tentang korban.

Fenomena *victim blaming* juga dapat ditemui di Provinsi Jambi, seperti yang dialami oleh M (inisial) korban kekerasan seksual. M (18 tahun) merupakan korban kekerasan seksual dari tetangganya. Kejadian ini terjadi di kamar rumah M, di mana M saat selesai mandi masuk ke dalam kamar kemudian pelaku yang merupakan tetangga korban tiba-tiba datang dan memaksa masuk ke kamar M. Saat berada di kamar, pelaku memeluk dan mencium M beberapa kali.

Setelah mengalami kekerasan seksual tersebut, M mengaku dirinya juga mengalami *victim blaming* dari orang sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini disampaikan M melalui wawancara yang sudah dilakukan setelah M menerima layanan konseling kedua pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2023 di UPTD PPA Provinsi Jambi. Berikut pengakuan yang disampaikan oleh M:

”Yo kadang tuh yang disekitar rumah tu lah. Dak tuh orang yang sering nengok kami nih keluar malam-malam. Kan kami tuh keluar malam, kek pagi nih kami dari pagi sampe sore dak keluar, di rumah terus. Terus pas malamnyo nih kami keluar samo kawan-kawan kami. Itu pun kami keluar, ngumpul, bukan kek keluar pegi samo jant.. pegi samo cowok gitu nah. Ndakk, kami kek ngumpul-ngumpul bae lah”

”Iyaa, mungkin orang-orang mikir dari situlah, kek sering keluar malam kan, ini lagi kejadiannyo. Padahal kan posisinya kami dinaikin bukan pas malam itu kejadiannyo. Dan posisinya tuh di dalam rumah, bukan diluar, gitu”

”Kami sering keluar malam”

”Iya, padahal kejadiannyo siang-siang”

”Iyolah kak, padahal kan idak. Kami keluar malam yo main, bukan kek kami keluar pegi dengan cowok, main dengan cowok, apo segala macem kan” (M – 19 Tahun, 24 Oktober 2023)

Hasil wawancara data awal bersama M tersebut, menunjukkan bahwa dirinya mengalami *victim blaming*. Hal ini ditandai dengan M yang disalahkan oleh tetangganya yang mengatakan bahwa kejadian kekerasan seksual tersebut terjadi karena M sering keluar malam. Tuduhan tersebut tentu berbeda dengan situasi yang

terjadi sebenarnya. M mengaku bahwa diirinya memang sering keluar malam, tetapi hanya bertujuan untuk bermain dengan teman-temannya. Kejadian tersebut juga terjadi di rumah M pada siang hari, sehingga menurut M kejadian kekerasan seksual yang dialaminya tidak berhubungan dengan dirinya yang sering keluar malam.

Hal yang sama juga dialami oleh korban kekerasan seksual lainnya, yaitu KR. KR merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun yang juga membuat pengaduan dan menerima layanan konseling di UPTD PPA Provinsi Jambi pada tanggal 06 Desember 2023. KR menjadi korban kekerasan seksual dan kekerasan fisik dari ayah kandungnya. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh korban, maka dapat diketahui bahwa KR mengalami tindakan kekerasan seksual sebanyak kurang lebih 5 kali.

Kejadian pertama kali terjadi pada saat korban berusia 10 tahun, di mana pelaku melakukan kekerasan seksual dengan memasukkan jarinya ke kemaluan korban. Pada saat korban berusia 13 tahun, kekerasan seksual ini juga terjadi sebanyak 3 kali. Kejadian berikutnya terjadi pada saat korban berusia 14 tahun, di mana pelaku memegang alat kelamin korban dari luar celana dalam korban. Diketahui juga bahwa kejadian ini terjadi pada saat korban tidur. Pada saat wawancara data awal, KR dan ibunya mengaku bahwa KR mengalami *victim blaming* yang dilakukan oleh keluarga besar ayah kandungnya. Hal ini diungkapkan KR dan ibunya pada saat wawancara data awal, sebagai berikut:

“Yo dari adek beradek bapaknyo lah. Kalo tiduk tuh tutup, beselimut, jangan bedaster. Kito kalo tiduk nyenyak tuh yo kek manolah kalo bedaster kan, walopun pake sot kan, masih ado lah tengangak dikit, naek ke atas. Orang tu bilang kek gitu. Kalo semenjak kejadian pas kecik itu dio kalo mandi, selalu pake baju di dalam kamar mandi, dak pernah pake anduk kemano-mano dak. Semenjak kejadian kelas 5 SD tuh, bawa baju mandi sudah mandi langsung pake baju dalam kamar mandi tuh”

“Iyoo, padahal dio dak pernah dak pake baju kengsi-kengsi pas tiduk, kek pake daster biasolah, pake sot lah tapi dalamnyo. Makonyo tiduk tuh jangan gini-gini katonyo, kami bilang lahh emang dasar abang kau yang setan. Aii idaklah, mungkin kalo anak tuh tiduk tetutup, mungkin bapaknyo dak ado kek gitu, itu adek bapaknyo yang ngomong kek gitu” (Ibu KR – 37 Tahun, 16 Desember 2023)

“Ohh, cuman karena pakaian be terlalu pendek” (KR – 15 tahun, 16 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara data awal tersebut, maka dapat diketahui bahwa KR mengalami *victim blaming* yang dilakukan oleh keluarga besar ayah kandungnya. KR dan ibunya mengaku bahwa KR disalahkan oleh keluarga besar ayah kandungnya atas kekerasan seksual yang dialaminya. Keluarga besar terutama adik ayah kandung KR menyalahkan KR yang saat tidur menggunakan pakaian daster dan tidak menggunakan selimut, sehingga tubuh KR tidak tertutup dan ayah KR dapat melakukan kekerasan seksual tersebut.

Korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*, yaitu M dan KR mengalami beberapa dampak yang disampaikannya pada sesi wawancara untuk memperoleh data awal. Melalui wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dampak yang dialami oleh M, yaitu:

“Yang pasti kayak itulah, jadi kepikiran jugo, kek perasaan kami kek mikir dak ado kesitu masalahnyo kejadiannyo. Kok jadi tibo-tibo orang-orang menyimpulkan kejadiannyo tuh gara-gara kami nih sering keluar malam”

“Awalnya, pas baru-baru kejadian tuh kami kek mikir kek, kami nih kak ibaratkan kek belum sampe diperkosa kan. Cuman kek kami nih mikir kek ‘Ya Allah kotor dak sih soalnya kami udah di kek gitu in, walaupun belum sampe kejadian di perkosa kan’. Cuman kan kami mikir, kiro-kiro nih orang-orang kan pas di kampong kami kan pasti udah tau kan, pasti kek pemikiran orang nih kek, ‘ih orang nih sudah dak suci lagi, udah kotor’. Malahan, sempat jugo ado cerito dak kak, kami di bilang dak perawan lagi karena kami udah kotor, udah diperkosa samo orang itu. Jadi kami yang dengar nyo tuh kek sakitt, sampe segitunyo yo orang tuh mikir, cobalah kek kau posisinya yang di posisi aku, kalian tuh dak tau, kalian tuh bisonyo cuman ngomong bae, dak biso ngerasoin”

“Malu pasti ado sih, jadi kami kek minder jugo, kek yang orang nih omongin ke kami nih kek berarti pandangan orang nih ke kami kek gittuu. Jadi kami kek minder”

“Pasti sedih sih (menangis) ..., kami tuh rasonyo sakit hati nian kak, kek segitunyo yo orang mandang kami, kotor gitu. Maaf kak yo..”

“Kalo sekarang jadinyo lebihh kek menyendiri sih, kek mikirin omongan orang gitu”

“Kami tuh kek suko mikir, ‘kenapo di kami gitu, kenapo harus kami, kenapo sih pelakunyo dak mikir. Walaupun di kami, janganlah sampe orang lain gitu, biso-bisonyo dio kek gitu, mungkin dio dak mikir perasaan perempuan di kek gituin kek mano. Dio tuh cuman.. yang.. si.. kek.. pelakunyo nih cuman mikir kek enaknyo bae. Itulah”

“Ohh, kalo itu kek nyo ndak. Cuman kek makan be tuh, kurang makan, kek kalo orang kan ado tuh yang nyayat-nyayat. Nah kalo kami ndak” (M – 19 Tahun, 24 Oktober 2023)

Hasil wawancara data awal tersebut menunjukkan bahwa dampak yang dialami oleh M setelah mengalami *victim blaming*, yaitu sering memikirkan tanggapan orang sekitar terhadap dirinya, memandang dirinya kotor, sakit hati, tidak percaya diri, menutup diri dari lingkungan sosial, malu, merasa tidak adil atas kejadian buruk yang dialaminya, dan tidak memperhatikan pola makan.

KR juga mengalami beberapa dampak seperti yang disampaikan pada saat wawancara data awal. Berikut pernyataan KR saat wawancara pada tanggal 16 Desember 2023:

“Hmm, dak ado apo-apolah kak, kek malas be udah”

“Kesal ke ayah”

“Sedih, ngapo terulang lagi, gitu”

“Kek sedikit kesal, kenapo nyalahin kami gitu nah”

“Sudah buruk nian lah”

“Hmm udah rusak be karena ayah gitu”

“Diam be kak, dak mau lagi ngomong samo orang”

“Kek yo diam-diam be sih kak” (KR – 15 Tahun, 16 Desember 2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan beberapa dampak yang dirasakan oleh KR, seperti merasa malas, merasa sedih, kesal terhadap pelaku dan keluarga besar pelaku karena menyalahkan dirinya, banyak diam, dan memandang diri

dengan buruk. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu dari KR yaitu Ibu AP, berikut pernyataan Ibu AP:

“Emang kalo dari kecil emang sudah agak lain daripada anak lain kan. Memang suko murung, menyendiri gitu kan. Cuman kalo setelah kejadian, lebih parah. Dulu masih mau keluar-keluar rumah, semenjak kejadian itu dio dalam kamar, belajar dalam kamar, tiap hari di kamar tu lah. Aktivitasnya di kamar, makan be dalam kamar dio. Pokoknya hari-hari habis di kamar be”

“Kek mano lah, mungkin, tapi kalo naek emosi dio, gampang marah, emosi. Dio kek mano yoo, hal-hal sepele be dibuatnya, hal-hal sepele tuh, bagi kito sepele kan, tapi dak taulah bagi dio. Gampang marah samo adeknya, dio kan punyo adek umur 2 tahun, dibentaknyo adeknyo. Terus dak mau begaul be”

“Ohh, kalo ini pas masuk SMA ini mulai ado kawan kan, kalo dulu dari SMP itu dak pernah. Kalo sekarang adolah kawannya, yang main ke rumah, sering. Memang sayo bilang kan dak semua laki-laki jahat kan, boleh cari kawan, tengok-tengok jugo. Tapi dio memang dak mau bekawan dengan laki-laki, paling dengan yang kayak bencong-bencong tuh bekawanlah. Tulah ngajakin orang nih main, nonton bioskop, kalo cowo nian belum ado kawannya”

“Yo jadi malas lah dio curhat lagi kan, malas dio cerito dengan sayo, sayo cerito dengan keluargonyo. Kecewa lah sayo kan, bukannya dibela malah disalahkan samo orang sano”

“Cuman dio mudah kesal kan karno keluargo dari bapaknyo”
(Ibu AP – 37 Tahun, 16 Desember 2023)

Berdasarkan pernyataan Ibu AP, diketahui bahwa KR menjadi cenderung menyendiri, mudah marah, tidak ingin berteman dengan laki-laki, dan merasa kecewa. KR juga merasa kesal dengan keluarga ayahnya atau pelaku karena menyalahkan KR atas kekerasan seksual yang dialaminya dan malas untuk bercerita dengan orang lain.

Kasus-kasus *victim blaming* tersebut menunjukkan bahwa *victim blaming* yang dialami oleh korban kekerasan seksual berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan emosional mereka. Beberapa diantaranya, seperti tidak seceria sebelum mendapatkan *victim blaming*, merasa jauh dengan keluarga atau relasi karena merasa dirinya sudah tidak suci lagi atau memang dirinyalah yang salah dari kasus kekerasan seksual yang dialami, dan merasa trauma terhadap orang lain dalam hal apapun karena takut pandangan orang menambah beban psikologisnya apabila

menganggap bahwa dirinyalah yang salah dari kekerasan seksual yang terjadi (Wahyuni, dkk., 2022). Berdasarkan partisipan M dan KR juga diketahui bahwa mereka menarik diri dari lingkungan sosial, kurang memperhatikan diri sendiri, memandang buruk diri sendiri, merasa takut, malu, sedih, kesal, tidak percaya diri, dan lain-lain.

Dampak-dampak tersebut sesuai dengan karakteristik seseorang yang memiliki *self-compassion* rendah, di mana mereka akan cenderung menyalahkan diri sendiri, menilai diri secara buruk, menolak dan mengkritik diri bahwa dirinya tidak layak untuk mendapatkan kebaikan karena kegagalan yang dialami, kurangnya empati terhadap diri sendiri, merasa rendah diri, dan lain-lain (Hidayati, 2018).

Self-compassion merupakan bentuk “kelembutan pada diri sendiri atau welas asih terhadap diri sendiri” yang menjadi sikap yang sehat saat seseorang menghadapi kesulitan atau penderitaan dalam kehidupan. *Self—compassion* juga diartikan sebagai sikap perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri ketika menghadapi kesulitan atau kekurangan dalam hidup (Neff, 2003).

Self-compassion yang tinggi pada diri individu ditandai dengan sikap yang positif terhadap diri sendiri (*self-kindness*), memahami bahwa kekurangan dan keterbatasan adalah bagian alami dari perjalanan hidup yang juga dialami oleh semua orang (*common humanity*), dan memiliki kesadaran penuh terhadap kondisi yang sedang dihadapi (*mindfulness*). Individu dengan tingkat *self-compassion* yang rendah akan cenderung menilai diri sendiri secara negatif (*self-judgement*), meyakini bahwa penderitaannya lebih besar dari yang dialami oleh orang lain sehingga mengasingkan diri (*isolation*), dan cenderung terlalu keras dalam mengkritik diri sendiri (*over-identification*) (Neff, 2016).

Self-compassion sangat diperlukan untuk membantu korban bangkit dari pengalaman buruk dan tetap memperlakukan dirinya dengan hangat, dan menghargai diri sendiri saat menghadapi situasi sulit. Hal ini menjadi krusial bagi semua orang, termasuk para korban yang telah mengalami kekerasan seksual dan *victim blaming*, karena seringkali para korban merasa kesulitan memahami sepenuhnya perasaan emosional yang mereka alami. Situasi tersebut akan

mengakibatkan kurangnya kasih sayang pada diri sendiri (Pratiwi & Herdiana, 2022).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kesehatan mental individu dan lingkungan sosial sekitar korban kekerasan seksual membutuhkan upaya meningkatkan *self-compassion* agar korban dapat mengelola kehidupannya dengan optimal di masa mendatang (Pratiwi & Herdiana, 2022). Dampak yang sangat merugikan, baik secara psikologis, sosial, dan emosional juga menjadi bukti bahwa *self-compassion* penting untuk para korban. Mengingat masih ada masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap korban kekerasan seksual (*victim blaming*) yang akhirnya memunculkan perasaan marah, sedih, tidak percaya diri, dan menutup diri dari lingkungan sosial. Pengalaman yang dialami korban ini dapat mendorong perilaku penyesalan, menyalahkan diri sendiri, serta merasa tidak percaya diri karena stigma yang disematkan oleh masyarakat pada diri korban (*victim blaming*).

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi. Peneliti juga melihat bahwa penelitian yang berkaitan dengan *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* belum terlalu banyak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Kualitatif: *Self Compassion* pada Korban Kekerasan Seksual yang Mengalami *Victim Blaming* di Provinsi Jambi”.

Melalui penelitian ini, harapannya peneliti dan masyarakat mampu memahami lebih baik bagaimana *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*. Tujuannya yaitu untuk mendukung mereka dalam proses penyembuhan atau pemulihan, mencegah lebih banyak kekerasan, membantu para korban agar tetap dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial seperti orang lain pada umumnya, dan membangun masyarakat yang lebih empati terhadap para korban sehingga tidak terjadi *victim blaming*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka ditentukan perumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu untuk mendeskripsikan *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Peneliti juga menentukan tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman di bidang psikologi, khususnya terkait dengan *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti-peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti berikut:

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru. Sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*. Sehingga harapannya, masyarakat mampu berempati terhadap korban dan memberikan dukungan sosial.

2. UPTD PPA Provinsi Jambi dan Sentra Alyatama Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh UPTD PPA Provinsi Jambi dan Sentra Alyatama sebagai bahan atau sumber untuk memberikan psikoedukasi. Psikoedukasi tersebut diberikan kepada para korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*. Tujuannya agar dapat meningkatkan *self-compassion* dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self-compassion* tersebut.

3. Keluarga korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi keluarga korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* agar dapat membantu, mendukung dalam proses pemulihan, dan meningkatkan *self-compassion* korban.

4. Korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu korban dalam memahami *self-compassion* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat membantu proses pemulihan mereka.

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dikaitkan dengan variabel penelitian lainnya, serta data disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang fenomena yang dialami oleh partisipan. Pendekatan ini melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya yang diungkapkan melalui deskripsi verbal dan penggunaan bahasa. Proses ini dilakukan dalam konteks alami yang spesifik dan melibatkan berbagai metode ilmiah.

Peneliti juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive*). Penelitian deskriptif merupakan strategi di mana peneliti menyelidiki kejadian atau fenomena kehidupan individu, meminta individu atau sekelompok individu untuk menceritakan pengalaman mereka. Karakteristik utama dari metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan berupa angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Tujuan dari metode deskriptif kualitatif adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian atau fenomena tertentu dengan maksud untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Rusli & Rusandi, 2021).

Adapun dalam memilih partisipan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pendekatan pemilihan partisipan yang menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini tidak mengikuti pemilihan acak, wilayah, atau strata, melainkan berfokus pada kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks ini, kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*, mengalami kekerasan seksual di Provinsi Jambi, dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini untuk mendeskripsikan *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming* di Provinsi Jambi. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan untuk perbandingan dan evaluasi. Studi sebelumnya juga akan menjadi dasar untuk mengukur orisinalitasnya dengan mempertimbangkan perbedaan yang ada di antara keduanya. Validitas penelitian ini ditentukan melalui analisis temuan serta pembahasan dari riset sebelumnya dengan mencatat perbedaan yang terdapat di antara keduanya.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nadia Ramadhan dan Achmad Chusairi (2022)	Hubungan <i>Self-Compassion</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	<i>Self-Compassion</i> , <i>Psychological Well-Being</i>	Kuantitatif	Terdapat signifikansi dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien Pearson sebesar 0,854. Hasil dari penelitian ini menegaskan adanya hubungan positif yang kuat antara <i>self-compassion</i> dan <i>psychological well-being</i> pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat <i>self-compassion</i> yang dimiliki wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, semakin baik atau tinggi juga <i>psychological well-being</i> yang mereka miliki.
2.	Samantha Nur Tania Ayatilah dan Siti Ina Savira (2021)	<i>Self-Compassion</i> pada Perempuan yang Pernah Menjadi Korban Bullying Studi Kasus	<i>Self-Compassion</i>	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban <i>bullying</i> tidak hanya mengalami dampak negatif terhadap <i>self-compassion</i> dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa aspek <i>self-compassion</i> masih kurang pada ketiga peserta yang terlibat.
3.	Tyas Anastasya Pratiwi dan Ike Herdiana (2022)	Pentingnya <i>Self-Compassion</i> pada Mahasiswa Penyintas Pelecehan Seksual	<i>Self-Compassion</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Para pelakunya sering kali adalah orang-orang yang dikenal baik oleh korban, seperti teman, pasangan, senior, bahkan dosen. Dampaknya sangat merugikan korban, tidak hanya secara fisik dan psikis, tapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Respon terhadap pelecehan ini seringkali dipengaruhi oleh stigma yang melekat di masyarakat terhadap korban. Biasanya, korban merasa gelisah, panik, kehilangan rasa percaya diri, bahkan hingga mengalami depresi. Trauma ini seringkali menimbulkan sikap seperti penyesalan, menyalahkan diri sendiri, dan bahkan mencoba bunuh

					diri. Di tengah kondisi tersebut, tingkat <i>self-compassion</i> korban dapat mencapai titik terendah. Oleh karena itu, untuk membantu penyintas mengembalikan kesehatan mentalnya, penting untuk meningkatkan <i>self-compassion</i> mereka agar mereka dapat memulihkan diri secara optimal untuk kehidupan yang akan datang.
4.	Deshinta Rachman Kristika Tsani, Hertanti, dan Mary Philia Elishabeth (2020)	<i>Self-Compassion Intervention</i> untuk Menurunkan Depresi Remaja Penyintas <i>Sex Abuse</i>	<i>Self-Compassion</i> , Depresi	Kuantitatif	Penggunaan intervensi <i>self-compassion</i> memiliki dampak terhadap tingkat depresi remaja yang menjadi korban pelecehan seksual, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan gejala tersebut. Terjadi perubahan yang terlihat dengan penurunan tingkat depresi pada kedua partisipan. Secara khusus, skor BDI II pada Nora yang sebelumnya berada pada kategori sedang dengan rata-rata 28,7 (kategori sedang) mengalami penurunan menjadi 22,7 (kategori sedang), sementara pada Vira yang awalnya berada dalam kategori ringan dengan rata-rata 19,4 (kategori ringan) turun menjadi 14,7 (kategori ringan). Intensitas gejala depresi pada Nora yang awalnya sering dengan rata-rata 3,7 (kategori sering) turun menjadi 2,66 (kategori sering), sedangkan pada Vira yang awalnya sering dengan rata-rata 4,7 (kategori sering) turun menjadi 2 (kategori tidak sering).
5.	Tanti Dwi Lestari dan Lilim Halimah (2021)	Studi Deskriptif <i>Self-Compassion</i> pada Korban <i>Cyberbullying</i> di Kota Bandung	<i>Self-compassion</i> , <i>Cyberbullying</i>	Kuantitatif	43% dari individu yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> menunjukkan tingkat <i>self-compassion</i> yang tinggi dalam ketiga komponennya: <i>self-kindness</i> , <i>common humanity</i> , dan <i>mindfulness</i> , serta menunjukkan tingkat yang tinggi secara keseluruhan. Sebaliknya, 57% dari korban <i>cyberbullying</i> yang memiliki tingkat <i>self-compassion</i> yang rendah juga menunjukkan kategori rendah dalam komponen <i>self-kindness</i> , <i>common humanity</i> , dan <i>mindfulness</i> . Terbukti bahwa jenis kelamin dan usia

					mempengaruhi tingkat <i>self-compassion</i> pada korban tersebut.
6.	Mikaela Berliyana Alitani (2023)	<i>Self-Compassion</i> pada Mahasiswa yang Pernah Mengalami Perundungan	<i>Self-Compassion</i>	Kuantitatif	Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa 55% dari mahasiswa yang pernah mengalami perundungan menunjukkan tingkat <i>self-compassion</i> yang tinggi, sementara 45 % menunjukkan tingkat <i>self-compassion</i> yang rendah.
7.	Muhammad Refin Agung Pradana, Lukman, Faradillah Firdaus (2023)	Pelatihan <i>Self-Compassion</i> Dalam Menurunkan Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat Akhir	<i>Self-Compassion</i> , Stres	Kuantitatif	Hasil penelitian menegaskan bahwa pelatihan <i>self-compassion</i> terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stres di kalangan mahasiswa. Analisis tambahan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam penurunan tingkat stres setelah menerima pelatihan <i>self-compassion</i> .
8.	Agus Rizal, Budi Purwoko, Retno Tri Hariastuti (2020)	Peningkatan <i>Self-Compassion</i> untuk Mereduksi Perilaku Adiktif Pengguna Sosial Media Bagi Siswa	<i>Self-Compassion</i> , perilaku adiktif	Kualitatif	Usaha untuk meningkatkan <i>self-compassion</i> pada siswa menghasilkan pengurangan perilaku adiktif media sosial mereka. Proses konseling untuk meningkatkan <i>self-compassion</i> membutuhkan waktu yang cukup lama dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku adiktif dalam menggunakan media sosial. Penting juga untuk memperhatikan aktivitas siswa di sekolah dan lingkungan sekitar agar tidak mempengaruhi terjadinya tindakan negatif.
9.	Eka Wahyuni dan Titun Arsita (2019)	Gambaran <i>Self-Compassion</i> Siswa Di SMA Negeri Se-Jakarta Pusat	<i>Self-compassion</i>	Kualitatif	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa di SMA Negeri di wilayah Jakarta Pusat, tingkat <i>self-compassion</i> siswa cenderung baik, dengan mayoritas siswa (sebanyak 68,47%) berada pada kategori sedang. Namun, hasil tersebut juga menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan <i>self-compassion</i> karena masih ada kecenderungan untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri, merasa terasing, dan membesarkan masalah serta perasaan saat

menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi para guru bidang bimbingan dan konseling untuk menyediakan layanan yang bersifat pencegahan dan responsif guna meningkatkan tingkat *self-compassion* pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan klasikal maupun layanan individual.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian diatas menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, antara keduanya tentu memiliki kesamaan yaitu membahas terkait *self-compassion*. Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan riset terdahulu, seperti penelitian ini mengaitkan *self-compassion* dengan kekerasan seksual dan *victim blaming*, fokus untuk mendeskripsikan *self-compassion* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-compassion* pada korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*, berlokasi di Provinsi Jambi, partisipan penelitian yang merupakan korban kekerasan seksual dan mengalami *victim blaming*, serta menggunakan teknik analisis tematik.

Hal lainnya yang paling membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu karakteristik partisipan yang unik berupa pengalaman sebagai korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*. Sebelum mendeskripsikan *self-compassion* pada partisipan penelitian, peneliti harus memastikan terlebih dahulu bahwa partisipan tersebut merupakan korban kekerasan seksual yang mengalami *victim blaming*.

Hal ini dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara bersama partisipan terkait pengalamannya sebagai korban kekerasan seksual, apakah pernah mengalami *victim blaming* atau tidak. Setelah peneliti memastikan bahwa partisipan tersebut mengalami *victim blaming*, maka peneliti akan melanjutkan proses pengambilan data terkait *self-compassion* korban. Beberapa uraian diatas dapat dijadikan sebagai bukti keaslian atas penelitian. Hal ini juga menegaskan bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.